

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian akan sangat memerlukan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian. Selain sebagai referensi, adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya juga dapat digunakan sebagai pembandingan antara persamaan dan perbedaan maupun kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, Hal tersebut juga berguna untuk mengetahui perkembangan apa yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Perbedaan Penelitian		
No.	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Saat Ini
1	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen <i>Kumo no Ito</i> karya Akutagawa Ryuunosuke dan lirik lagu <i>Kumo no Ito</i> karya Mika Nakashima.	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen タナトスの誘惑 (<i>Tanatosu no Yuuwaku</i>) karya Mayo Hoshino lirik lagu 夜に駆ける (<i>Yoru ni Kakeru</i>) karya YOASOBI.
2	Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan alinea yang terdapat dalam cerpen <i>Kumo no Ito</i> karya Akutagawa Ryuunosuke, serta bait dan baris dalam lirik lagu <i>Kumo no Ito</i> karya Mika Nakashima.	Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan alinea yang terdapat dalam cerpen タナトスの誘惑 (<i>Tanatosu no Yuuwaku</i>) karya Mayo Hoshino, serta bait dan baris dalam lirik lagu 夜に駆ける (<i>Yoru ni Kakeru</i>) yang dipopulerkan oleh YOASOBI.
3	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren serta teori intertekstual.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian maupun referensi mengenai hubungan intertekstual.

4	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode kepustakaan.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode kepustakaan.
---	--	--

Penelitian terdahulu yang pertama adalah Eka Sauma Sofyani pada skripsinya yang berjudul “Hubungan Intertekstual Antara Cerpen Kumo no Ito Karya Akutagawa Ryunosuke dan Lirik Lagu Kumo no Ito Karya Mika Nakashima” pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Bina Nusantara, tahun 2008. Berikut paparan hasilnya:

- a) Ide cerpen berpusat pada *Kumo no Ito* (benang laba-laba), yang berperan sebagai alat yang digunakan Kandata untuk keluar dari neraka, seperti bawang dalam cerita *The Brothers Karamazov*. Kandata memperoleh *Kumo no Ito* dari Sang Buddha sebagai balasan atas perbuatan baik yang pernah dilakukannya, yaitu menahan keinginannya untuk membunuh seekor laba-laba yang sedang merayap di tepi jalan. Selain itu, mitos-mitos dan legenda tentang laba-laba yang terkenal di Jepang melatarbelakangi Akutagawa Ryunosuke dalam pemilihan peran laba-laba (bukan bawang atau yang lainnya) dalam cerpen *Kumo no Ito*, selain yang terdapat dalam salah satu cerita di *Konjaku Monogatari* (800-1300 M), di mana peran laba-laba tersebut berasal. Hal ini sesuai dengan latar belakang Akutagawa Ryunosuke yang sangat menyukai kesusastraan lama Jepang dan legenda-legenda.

Sedangkan lirik lagu *Kumo no Ito* ditulis Mika Nakashima berdasarkan sebuah cerita yang selalu diingatnya yakni *Kumo no Ito* karya Akutagawa Ryunosuke dan kesukaannya terhadap laba-laba. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam wawancaranya di Gakkyoku ‘*Kumo no Ito*’ *Intabyū Kiji*’ dalam *Mika Nakashima Media* (2005).

- b) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intertekstual dalam cerpen *Kumo no Ito* karya Akutagawa Ryunosuke dan lirik lagu *Kumo no Ito* karya Mika Nakashima melalui sudut pandang yang melatarbelakangi karya mereka. Penelitian ini dititikberatkan pada pemahaman makna untuk mencari kesamaan atau perbedaan yang terdapat pada kedua teks tersebut.

Persamaan antara penelitian terdahulu pertama dan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan intertekstual dalam melakukan analisis hubungan intertekstual antara cerpen dan lirik lagu. Sedangkan perbedaannya jelas terlihat pada data dan sumber data, teori yang digunakan dalam penelitian, serta metode penelitian.

Perbedaan Penelitian		
No.	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Saat Ini
1	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu, cerpen dan video klip Malaikat Juga Tahu karya Dee Lestari	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen タナトスの誘惑 (<i>Tanatosu no Yuuwaku</i>) karya Mayo Hoshino dan lirik lagu 夜に駆ける (<i>Yoru ni Kakeru</i>) karya YOASOBI.
2	Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bait dan baris yang terdapat dalam lirik lagu Malaikat Juga Tahu. Kata-kata, frasa, kalimat, alinea yang terdapat dalam cerpen Malaikat Juga Tahu, dan transkrip gambar yang terdapat pada video klip Malaikat Juga Tahu.	Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan alinea yang terdapat dalam cerpen タナトスの誘惑 (<i>Tanatosu no Yuuwaku</i>) karya Mayo Hoshino, serta bait dan baris dalam lirik lagu 夜に駆ける (<i>Yoru ni Kakeru</i>) yang dipopulerkan oleh YOASOBI.
3	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan alih wahana.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian maupun referensi mengenai hubungan intertekstual.
4	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postrukturalisme yang didalamnya mencakup teori intertekstual.
5	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, metode kepustakaan dan simak catat.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode kepustakaan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Arthadea Anggitapraja pada skripsinya yang berjudul “Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee Lestari” pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010. Berikut Paparan hasilnya:

1. Berdasarkan analisis pembaitan, lagu Malaikat Juga Tahu terdiri dari tujuh bait dan tiap-tiap bait terdiri dari antara tiga sampai enam baris. Dari penelitian bait demi bait tersebut, dapat diketahui bahwa persoalan yang dikemukakan oleh Dewi Lestari tersebut membangun sebuah cerita yang dirunut dalam tahapan-tahapan mulai dari awal hingga akhir. Tema dari lirik lagu adalah percintaan yang dapat ditangkap melalui penggunaan diksi. Kemudian analisis unsur-unsur cerpen yang terdiri dari analisis alur, penokohan dan latar, sehingga diketahui tema apa yang ada pada cerpen Malaikat Juga Tahu adalah tentang cinta seorang Ibu kepada seorang anak yang menderita autisme yang diceritakan secara runtut menggunakan alur maju. Dan analisis video klip Malaikat Juga Tahu yang terdiri dari alur, penokohan dan latar, sehingga dapat diketahui bahwa tema yang ada di dalam video klip tersebut memiliki tema pokok atau mayor yaitu tentang percintaan. Bukan percintaan antara sepasang kekasih, namun cinta yang dimaksud adalah cinta yang dimiliki seorang Ibu untuk anaknya yang tidak normal.

2. Analisis unsur dari masing-masing wahana, yaitu lagu, cerpen, dan video klip, bertujuan untuk dapat mengetahui proses pengalihwahanaan yaitu terdapat penciptaan, penambahan (perluasan) atau perubahan bervariasi. Malaikat Juga Tahu berasal dari ide lagu yang kemudian dialihwahanakan menjadi bentuk cerpen, dan dari bentuk cerpen dialihwahanakan lagi menjadi bentuk video klip. Alih wahana dari lagu ke cerpen terdapat proses perubahan bervariasi dan penambahan/perluasan. Sedangkan alih wahana dari cerpen ke video klip mengalami proses penciptaan dan penambahan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu kedua dan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada alih wahana yang terjadi pada lirik lagu, cerpen dan video klip Malaikat Juga Tahu karya Dee Lestari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan intertekstual dalam cerpen *タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)* karya Mayo Hoshino lirik lagu *夜に駆ける (Yoru ni Kakeru)* karya YOASOBI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karya Sastra

Kata sastra secara etimologi berasal dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti, *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Perancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Namun pada dasarnya semua berasal dari bahasa Latin *litteratura* yang tercipta dari terjemahan *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata

“*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (*letter* atau tulisan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari bahasa Sanksekerta yang merupakan gabungan dari kata “*sas*” yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk, yang kemudian mendapat akhiran “*tra*” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997:3-4), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Maka dapat diketahui bahwa sastra memiliki unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan atau keyakinan, ekspresi dan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Saryono (2009:18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Apabila sastra adalah ungkapan pribadi dari pengalaman dan kehidupan manusia, maka menurut Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra terbagi dalam dua jenis, yaitu karya sastra Non-Imaginatif dan karya Sastra Imaginatif. Karya sastra Non-Imaginatif terdiri dari Esai, Kritik, Biografi, Otobiografi, Sejarah, Memoar, Catatan Harian, dan Surat-surat. Sedangkan sastra Imaginatif dibagi menjadi Puisi dan Prosa. Puisi terdiri dari Epik, Lirik dan Dramatik. Kemudian Prosa terdiri dari Prosa Fiksi yang di dalamnya terdapat Novel, Cerpen (cerita pendek) dan Novelet, dan Prosa Drama yang terdiri dari Drama Prosa dan Drama Puisi (Sumardjo dan Saini, 1997:18-19).

Sebagai media, karya sastra berperan untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca. Karya sastra merefleksikan pandangan pengarang terhadap fenomena sosial yang diamati di lingkungan sekitar dan dihadirkan kembali dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media untuk menghibur diri, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan yang dituliskan dalam bentuk naratif, sehingga pesan yang pengarang tersampaikan dengan baik kepada pembaca tanpa ada kesan menggurui.

2.2.2 Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra fiksi berbentuk prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga pengembangan jumlah pelaku terbatas dan memberikan kesan tunggal pada keseluruhan cerita. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Poe dalam Burhan, 2012:10). Sedangkan menurut Kosasih (2017:95), cerpen adalah jendela kehidupan karena merefleksikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah. Dengan demikian cerpen bukanlah penggalan sebuah novel, bukan pula novel yang disingkat, namun cerpen merupakan cerita fiksi yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

Sesuai dengan namanya yakni cerita yang pendek, maka panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang cukup panjang (*midle short stoy*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) (Nurgiyantoro, 2012:10). Cerpen biasanya terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja.

Menurut Nurgiyantoro (2015:12-14) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut.

- a. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.
- b. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (*nonfiksi*) berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, akan tetapi benar-benar hasil rekaan pengarang yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.
- c. Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
- d. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- e. Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang "kurang penting" yang bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan, naratif atau penceritaan yang serba ringkas, ceritanya selesai dibaca dalam sekali duduk dan tidak lebih dari 10.000 kata. Selain itu, dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik (tokoh, alur, setting, dan penokohan) dan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan seperti ekonomi, sosial, dan politik).

Dalam penelitian ini, cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian adalah タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) karya Mayo Hoshino. Cerpen tersebut ditulis oleh Mayo Hoshino dengan tema "Aku dan kamu yang frustrasi di malam musim panas" yang diunggah pada 13 Juli 2019 di salah satu situs online terkenal Jepang, *Monogatary.com*. Meski merupakan kata yang jarang didengar, Thanatos adalah kata yang memiliki arti terkait dengan "kematian". Dalam mitologi Yunani, istilah "Thanatos" atau "malaikat maut", digunakan oleh psikiater Freud, dalam menyebut "godaan untuk mengakhiri hidup".

Cerpen タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) menceritakan tentang sepasang sejioli yang sedang frustrasi di malam musim panas, di mana tokoh wanita berniat untuk bunuh diri dengan meloncat dari atap apartemen yang kemudian hendak dihentikan oleh tokoh laki laki. Namun, siapa sangka jika ending dari cerpen ini mengandung plot twist yang dapat membuat para pembaca terkejut. Dengan bergandengan tangan, sepasang kekasih ini memutuskan untuk terjun bersama dari atap gedung. Dan semua itu terjadi karena godaan Thanatos atau dewa kematian.

2.2.3 Lirik Lagu

Selain cerpen, penelitian ini juga menggunakan lirik lagu sebagai objek. Menurut Moeliono (2007 : 628), lirik mempunyai dua pengertian yaitu, (1) karya sastra dalam bentuk puisi yang berisi curahan perasaan pribadi dan (2) susunan sebuah nyanyian. Dalam KBBI (2007:678), dijelaskan bahwa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi atau curahan perasaan pribadi yang diwujudkan dalam bunyi dan susunan kata yang dinyanyikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang hal yang dilihat, didengar maupun dialami. Dalam bahasa jepang lirik lagu berarti 抒情詩 (jojoushi) atau sajak untuk nyanyian (国語辞典: 1844).

Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi dikarenakan keduanya memiliki persamaan dalam struktur bentuk dan makna. Puisi dikategorikan sebagai karya sastra imajinatif karena merupakan media penyampaian imajinasi penulisnya. Begitupun lirik lagu, karena lirik lagu juga digunakan sebagai media penyampaian imajinasi penciptanya. Lirik lagu tercipta dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antar penyair dengan penikmat lagu dalam bentuk wacana tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) yang mengemukakan bahwa harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut dianggap sama dengan puisi. Berdasarkan pendapat Pradopo, puisi atau lirik lagu dapat diartikan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan dituangkan dalam wujud yang berkesan.

Berkaitan dengan puisi, pada dasarnya lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak (puisi), hanya saja dalam lirik lagu mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya. Sehingga lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi.

Dalam penyusunannya, lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun inspirasinya dapat diperoleh dari mana saja. Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2009:31). Lirik lagu tercipta dari ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Dari pendapat yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah karya seni gabungan dari seni suara dan bahasa yang puitis, menggunakan bahasa singkat dan memiliki irama serta bunyi yang dipadupadankan dengan kata-kata kias juga melibatkan suara penyanyi dan melodi.

Dalam penelitian ini, lirik lagu yang digunakan merupakan lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) yang dipopulerkan oleh YOASOBI. YOASOBI merupakan band atau grup musik asal Jepang dengan Ayase sebagai produser musik Vocaloid dan Ikura sebagai vokalisnya. Grup ini terkenal menciptakan lagu yang diadaptasi dari cerita pendek atau novel, salah satunya adalah *Yoru ni Kakeru*.

Lagu ini merupakan lagu pertama mereka yang dirilis pada 16 November 2019 yang merupakan adaptasi dari cerita pendek berjudul ”タナトスの結わく” (*Thanatos no Yuwaku*) atau Godaan Thanatos karya Mayo Hashino. YOASOBI berhasil mengadaptasi dengan aransemen musik yang ceria, sangat berkebalikan dengan makna yang terkandung sebenarnya. Selaras dengan cerpen yang menjadi inspirasi dalam pembuatannya, lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) juga menceritakan tentang sepasang kekasih yang frustrasi di malam musim panas, yang kemudian memilih untuk terjun dari atap apartemen sambil bergandengan tangan di tengah hembusan angin malam. 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) mendapatkan sambutan yang baik bagi para pecinta musik dan berhasil menduduki puncak Billboard Japan Hot 100 pada Juni 2020.

2.2.4 Alih Wahana

Selain intertekstual, hubungan yang dapat terjadi antar karya sastra adalah alih wahana. Dikarenakan karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan atau dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun juga dapat dialih wahanakan, yakni diubah menjadi jenis karya sastra yang berbeda. Hal ini selaras dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (2005:96) yang menyatakan bahwa kegiatan di bidang ini (alih wahana) akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru. Sapardi Djoko Damono (2005:106-107) juga menyatakan bahwa, karya sastra juga bisa digubah menjadi nyanyian dan lukisan, atau sebaliknya.

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, alih wahana dapat diartikan sebagai perubahan suatu bentuk karya (wahana) seni ke karya (wahana) seni yang lain. Perubahan yang dimaksud adalah adaptasi wahana atau media penyampaiannya. Perubahan disini dijelaskan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama. Perubahan tersebut terdiri atas pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan bervariasi.

1. Pengurangan merupakan proses yang dilakukan dengan berdasar pada tidak semua hal yang diungkapkan dari satu bentuk karya akan diungkapkan kepada bentuk karya yang lain. Atau dalam kata lain hanya sebagian isi dari seluruh karya sebelumnya yang akan diungkapkan kembali pada karya selanjutnya.
2. Penambahan (perluasan) merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan adanya penambahan-penambahan unsur karya yang akan mungkin terjadi.
3. Perubahan bervariasi merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan melakukan perubahan dengan variasi-variasi tertentu namun tetap bertumpu pada inti isi karya.

Terdapat empat bentuk alih wahana yaitu ekranisasi (sastra ke film), musikalisasi (puisi ke musik), dramatisasi (sastra ke drama), dan novelisasi (film ke novel).

2.2.5 Strukturalisme

Istilah strukturalisme sering membingungkan berbagai kalangan karena tidak hanya digunakan dalam bidang kesusastraan, tetapi juga dalam bidang-bidang yang lain, seperti biologi, psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, bahasa, dan linguistik. Teori strukturalisme diawali dengan hadirnya buku *Course in General Linguistic* (1916) karya Ferdinand de Saussure yang menyikapi bahasa

sebagai suatu tanda yang dikaji secara sinkronis dan diakronis (Syuopati, 2011:45). Teori yang pada mulanya hadir di Perancis ini menurut Eagleton tumbuh subur sekitar tahun 1960-an.

Teori strukturalisme merupakan teori untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks di dalamnya. Menurut Syuopati (2011:46), strukturalisme mengacu pada praktik kritik sastra yang model analisisnya didasarkan pada teori linguistik modern, yang pendekatannya pada unsur intrinsik. Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur yang dibangun oleh sejumlah unsur yang saling berhubungan dalam rangka mencapai keutuhan tunggal. Dengan kata lain, strukturalisme selalu berorientasi pada struktur yang tetap.

2.2.6 Poststrukturalisme

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa poststrukturalisme muncul akibat dampak ketidakpuasan atau ketidaksetujuan pada pemikiran sebelumnya, yaitu strukturalisme. Sesuai dengan penamaannya yang terdiri atas kata *post* + struktur + *isme* yang diartikan paham sesudah struktur. Bisa dikatakan juga poststrukturalisme lahir sebagai dekonstruksi dari strukturalisme. Sebagai sebuah teori atau kumpulan beberapa teori, poststrukturalisme memiliki keterikatan yang sangat erat dengan hubungan antarmanusia, hubungan dengan “dunia”, dan perilaku praktis yang menghasilkan makna.

Antara teori strukturalisme dan postrukturalisme, sama-sama membahas tentang cara pembaca memahami makna sebuah teks sastra, namun terdapat perbedaan diantara keduanya. Jika strukturalisme selalu berorientasi pada struktur yang tetap, maka postrukturalisme adalah pemahaman sebuah karya sastra yang tidak hanya terikat pada strukturnya, namun boleh dari sisi mana saja (Endaswara, 2008:167). Teori yang berkembang pada tahun 1970-an ini terdiri atas beberapa teori, salah satunya adalah dekonstruksi. Menurut Ratna (2012:221) dekonstruksi merupakan ciri khas postrukturalisme. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fananie (2001:144) yang menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah sebuah teori yang mengkaji makna sebuah karya sastra dari berbagai sisi, bisa dimulai dari aspek apa saja bahkan dari persoalan yang paling kecil yang semula tidak diperkirakan banyak orang.

Teori postrukturalisme ini lahir didasarkan atas kelemahan-kelemahan yang terdapat pada teori strukturalisme. Menurut Ratna (2012:143-144), pada umumnya terdapat beberapa kelemahan strukturalisme. *Pertama*, model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku

sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu. *Kedua*, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. *Ketiga*, hasil analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Kemudian Irmayanti Meliono (dalam jurnal *Wacana* yang berjudul *Membaca Poststrukturalisme Pada Karya Sastra* Vol. 9) menjelaskan bahwa, lingkup poststrukturalisme selalu berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan perubahan budaya. Selain itu dijelaskan juga bahwa sebenarnya poststrukturalisme merupakan pascastrukturalisme atau *after structuralism*, suatu teori atau pemikiran yang mencoba mengembangkan strukturalisme guna mengantisipasi berbagai fenomena kebahasaan, sosial budaya yang sangat kompleks. Dasar pada poststrukturalisme adalah struktur teks (lazim muncul ketika melakukan penelitian teks dengan strukturalisme) yang mengalami transformasi dari sifat intransitif (strukturalisme) ke transitif (poststrukturalisme).

Berdasarkan pemaparan tersebut, menurut poststrukturalisme makna dikaji tidak hanya terbatas pada kekuatan struktur, tetapi juga dapat dikaitkan dengan sesuatu yang berada di luar struktur (Fananie, 2001:144). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menelaah makna sebuah karya sastra tidak sebatas hanya berorientasi pada unsur tetap atau antarunsur pembentuknya seperti kata (penanda), namun dapat juga melalui unsur di luar bahasa atau kata.

Yang termasuk tokoh-tokoh poststrukturalisme adalah Jacques Derrida, Michel Foucault, dan Jacques Lacan.

2.2.7 Teori Intertekstual

Dalam perkembangannya, poststrukturalisme melahirkan intertekstualisme. Intertekstual merupakan hubungan antara sebuah karya dengan karya lain yang telah ada lebih dulu dan menjadi landasan atau acuan bagi karya selanjutnya. Intertekstualitas, pertama kali dipelopori oleh peneliti Perancis Julia Kristeva. Culler (1975:139 dalam Teeuw, 1984:146) yang menjelaskan prinsip intertekstualitas sebagai berikut:

“Setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain’ sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itulah teks dibaca dan diberi

struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur”.

Dalam penelitian intertekstual, tidak ada teks yang tidak terpengaruh oleh teks sebelumnya, juga tidak ada teks yang terlebih dahulu, karena semua teks lahir dipengaruhi oleh teks yang sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015:50), intertekstual adalah kajian terhadap teks sastra yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain diantara teks yang dikaji. Sedangkan menurut Endaswara (2008:133), penelitian intertekstual memiliki dua fokus, yakni:

“(1) meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*priortexts*). Tentunya adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyedatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena hal-hal tertentu telah dituliskan terlebih dahulu oleh pengarang lain. (2) intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikan.”

Studi interteks menurut Frow (dalam Endaswara, 2011:131), didasarkan pada asumsi:

“(1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tidak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah, (2) teks tak hanya struktur yang ada, tapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit, (5) hubungan teks satu dengan teks yang lain boleh dalam rentang waktu lama, (6) pengaruh mediasi dalam interaksi sering memengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks perlu proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik, melainkan lebih fokus pada konsep pengaruh.”

Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:50) sebelumnya, yang menyatakan bahwa teks bertumpu pada konversi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan (Nurgiyantoro, 2015: 51), yang menjelaskan bahwa karya sastra yang ditulis kemudian, biasanya berdasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada

sebelumnya, baik dengan secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi.

Menurut Riffarete (dalam Ratna, 2006:175), karya sastra yang secara metodologis dibayangkan sebagai sumber interteks disebut hipogram. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Endaswara (2008:132) yang mengatakan bahwa hipogram adalah modal utama dalam sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang selanjutnya. Yang kemudian dilanjutkan dengan pendapat bahwa karya sesudah karya pertama disebut transformasi. Melalui pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipogram merupakan teks terdahulu yang menjadi acuan atau referensi teks selanjutnya yang disebut transformasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kristeva (dalam Pradopo, 2005:132), mengemukakan:

“bahwa teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram dapat disebut sebagai teks transformasi. Untuk mendapatkan makna hakiki dari sebuah karya sastra yang mengandung teks transformasi semacam itulah, digunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya.”

Hipogram akan bertransformasi menjadi teks baru, di mana masih memiliki ciri-ciri kesamaan unsur yang dimiliki hipogramnya. Adanya karya-karya yang ditrasformasikan ke dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya melalui pengontrasan antara sebuah karya dengan karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Hubungan sebuah karya sastra dengan hipogramnya dapat berupa penyanggahan ataupun penerimaan. Wujudnya pun dapat berupa kutipan, ataupun deskripsi yang berbeda. Teks yang menjadi hipogram tentu saja merupakan teks yang terlebih dahulu diciptakan, namun hubungan antara hipogram dengan teks yang baru (transformasi) tidak dibatasi dengan karya se-zaman. Hal tersebutlah yang mendasari pemikiran bahwa teks sastra bersifat dinamis, sekaligus membuka wahana pengkajian tanpa batas.

Sedangkan transformasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1484) adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Dalam kaitannya dengan intertekstual, hal tersebut selaras dengan Pradopo (2002:810) yang menyatakan bahwa transformasi dalam teori intertekstual sendiri merupakan pemindahan suatu teks dalam bentuk lain yang padahaikatnya sama tetapi dalam bentuk yang berbeda. Contohnya seperti perubahan satu genre sastra ke bentuk-bentuk sastra lain. Seperti bentuk puisi ke prosa atau sebaliknya, terjemahan, saduran, parafrase, edisi baru (cetak ulang), dan

lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa transformasi juga dapat berupa cerita pendek menjadi sebuah lirik lagu.

Teori penerapan hipogram menurut Riffaterre (dikutip Pradotokusumo, 1986:63) ada dua, yaitu ekspansi dan konversi yang kemudian dikembangkan dengan menambahkan modifikasi dan ekserp. Lebih lanjut, Halimah dalam bukunya *Transformasi dan Intertekstual Dalam Sastra* (2008b) menjelaskan bahwa, transformasi yang dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji akan bersinggungan dengan hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram atau teks dasarnya yang berupa:

1) Ekspansi

Secara sederhana ekspansi diartikan sebagai perluasan atau pengembangan. Menurut Riffarette (dalam Halimah, 2008b), ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matriks kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam beberapa kasus, ekspansi lebih dari sekedar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata.

2) Konversi

Pradotokusumo (dalam Halimah, 2008b) menyimpulkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Konversi mengubah unsur-unsur kalimat matriks dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama. Konversi tampak nyata pada tataran morfologi dan fonologi.

3) Modifikasi

Modifikasi adalah perubahan tataran linguistik, yakni memanipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat, dalam tataran kesastraan dapat berupa manipulasi tokoh atau alur.

4) Ekserp

Ekserp dapat diartikan penyerapan intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Lebih rinci Noam Chomsky (dalam Parera, 2009:103) menggolongkan tipe-tipe transformasi menjadi dua, yaitu:

1) Transformasi Tunggal (*Singular Transformations*)

Transformasi tunggal dapat mengalami proses-proses sebagai berikut:

a) Proses penambahan (*addition*)

Proses ini menggambarkan bahwa ada unsur yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Misalnya kalimat (1) “Apa dia pergi?”

(2) “Apa dia sudah pergi?”

b) Proses penghilangan (*deletion*)

Proses ini menggambarkan penghilangan sesuatu dalam struktur-struktur dalam. Misalnya kalimat

(1) Saya makan nasi, ibu juga makan nasi

(2) Saya makan nasi dan adik juga

c) Proses Permutasi (*permutation*)

Proses ini menggambarkan perubahan dalam urutan struktur. Dalam hal ini dapat terjadi pertukaran atau pergerakan tempat dari keterangan waktu. Misalnya kalimat : (1) Aku makan nasi *kemarin* di dapur

(2) *Kemarin* aku makan nasi di dapur

d) Proses penggantian (*subtitution*)

Proses ini menyatakan pergantian suatu unsur dalam struktur dengan unsur lain. Misalnya kalimat: “Ibnu membunuh Ibnu”.

Menjadi “Ibnu bunuh diri”.

2) Transformasi Umum (*Generalized Transformation*)

Chomsky dalam Parera, 2009:103) menjelaskan untuk transformasi umum atau *generalized transformation* memberikan beberapa kemungkinan, seperti transformasi gabungan dan transformasi nominalisasi/pembendaharaan.

Kemudian berdasarkan realitasnya maka sifat teks transformasi terhadap hipogramnya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni:

1) Negasi, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram,

2) Afirmasi, yakni sekedar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram, dan

3) Inovasi, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram (Ali Imron, 2005:80).

Pendekatan intertekstual mencakup langkah-langkah berikut, yakni 1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, 2) pembacaan berulang-ulang, 3) perbandingan dan penilaian teks–teks yang berbeda dengan teks yang lain, 4) pemberian makna terhadap teks–teks yang berbeda. (Emzir dan Rohman, 2016:214).

Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Oleh karena itu, secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: 1) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, 2) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.